

## **Stereotip Generasi Z dalam Lirik Lagu *For Revenge* dengan Perspektif Pragmatik**

**Arik Fajar Cahyono<sup>1</sup>, Gayatri Mayang Handayani<sup>2</sup>**

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

SMAN 1 Rogojampi

[arikfajarcahyono@uinkhas.ac.id](mailto:arikfajarcahyono@uinkhas.ac.id), [gayatrimayang@gmail.com](mailto:gayatrimayang@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 25 – 02 – 2024 Diterima: 25 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	<p>This research is descriptive qualitative research that aims to describe four categories of assertive speech act and reveal Generation Z stereotypes in <i>Perayaan Patah Hati Babak 1</i> album of <i>For Revenge</i> band. The data collection method uses Teknik Simak Bebas Libat Cakap (Uninvolved Conversation Observation Technique) which means the researcher does not include in the conversation. The data analysis technique uses identification, classification, and analysis based on Searle's Speech Act theory. The researcher focuses on assertive speech acts which cover state, suggest report, complain, and claim. The researcher analyzes nine songs including <i>Perayaan Patah Hati</i>, <i>Derana</i>, <i>Jentaka</i>, <i>Jeda</i>, <i>Jakarta Hari Ini</i>, <i>Untuk Siapa</i>, <i>Ada Selamanya</i>, <i>Pulang</i>, and <i>Serana</i> which have a theme related to the phase of a broken heart cycle. It was found that all assertive speech acts were involved in six cycles. From 68 utterances of assertive speech act, 24 for complaining as the most frequently occurring, 21 for stating, 15 for suggesting report, and 8 for claiming. The speech act of complaining was also the most assertive form appearing in 3 cycles out of a total of 6 heartbreak cycles. It can be concluded that the stereotype of Generation Z likes to complain is reflected in in Band <i>For Revenge's Perayaan Patah Hati Babak 1</i> Album.</p> <p><b>Keywords:</b> for revenge; generation z; lyrics; assertive speech acts</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan empat kategori tindak tutur asertif dan membongkar stereotip Generasi Z dalam Album <i>Perayaan Patah Hati Babak 1</i> milik Band <i>For Revenge</i>. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap yang berarti tidak melibatkan peneliti dalam tuturan. Selanjutnya, data diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis dengan mengacu teori tindak tutur milik John Searle. Peneliti memberikan fokus pada empat kategori tindak tutur asertif, yakni tuturan menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan mengeklaim. Peneliti melakukan analisis terhadap sembilan lagu yang terdiri atas <i>Perayaan Patah Hati</i>, <i>Derana</i>, <i>Jentaka</i>, <i>Jeda</i>, <i>Jakarta Hari Ini</i>, <i>Untuk Siapa</i>, <i>Ada Selamanya</i>, <i>Pulang</i>, dan <i>Serana</i> yang memiliki keterkaitan tema siklus patah hati. Hasil penelitian menunjukkan kemunculan semua tindak tutur asertif pada 6 siklus. Dari 68 tuturan bentuk asertif yang ditemukan, tindak tutur mengeluh (24) menempati</p>

urutan terbanyak muncul disusul dengan bentuk menyatakan (21), menyarankan (15), dan mengeklaim (8). Tindak tutur mengeluh juga menjadi bentuk asertif terbanyak muncul di 3 siklus dari keseluruhan 6 siklus patah hati. Dapat disimpulkan bahwa stereotip Generasi Z suka mengeluh tergambar dalam Album Perayaan Patah Hati Babak 1 milik Band For Revenge.

**Kata kunci:** for revenge; generasi z; lirik lagu; tindak tutur asertif

## PENDAHULUAN

Pengelompokan generasi muncul dalam dunia kerja berdasarkan sumber daya manusia. Mannheim adalah orang pertama yang menyelidiki perbedaan generasi (Budiati, 2018). Menurut Budiati (2018), generasi adalah kumpulan orang dengan pengalaman dan umur yang sama. Kebiasaan dari setiap generasi juga memiliki karakteristik yang berbeda seiring dengan kemajuan zaman. Menurut Howe dan Strauss (Zorn, 2017), generasi Z sebagai generasi terkini adalah orang yang lebih kaya, lebih berpendidikan, dan beragam etnis. Mereka berfokus pada kerja tim, prestasi, kesederhanaan, dan perilaku yang baik.

Generasi Z, juga dikenal sebagai generasi stroberi, adalah generasi yang lahir sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan sangat bergantung pada teknologi. Generasi ini lahir dari tahun 1998 hingga 2009. Mereka sudah terbiasa dengan banyak jenis perangkat teknologi dan aplikasi. Hal tersebut menjadi faktor yang dapat memengaruhi kepribadian dan perilaku dari Generasi Z.

Selain memiliki beberapa kelebihan di bidang teknologi, Generasi Z juga memiliki beberapa kelemahan. Misalnya, karena terbiasa dengan teknologi dan kehidupan di dunia maya, mereka biasanya kurang terampil dalam interaksi sosial, komunikasi verbal, dan menjadi tidak sabar karena terbiasa dengan fitur kecepatan. Menurut buku Strawberry Generation oleh Kasali (2018), generasi ini memiliki banyak ide kreatif tetapi juga mudah menyerah, sakit hati, dan mudah mengeluhkan keadaan.

Baik di dunia nyata maupun maya, generasi Z tetap saja merupakan makhluk sosial. Kehidupan sehari-hari makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan sosial dan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Berkomunikasi merupakan salah satu cara kegiatan sosial yang dapat dilakukan oleh manusia. Menurut Yule (2022), komunikasi adalah kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan dengan sengaja menggunakan media bahasa. Novitasari (2016) setuju dengan pendapat ini dan menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah interaksi penggunaan media bahasa antara penutur dan mitra tutur dalam lingkup sosial masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, peristiwa komunikasi sangat penting karena manusia perlu berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya. Bahasa memiliki tujuan supaya manusia berinteraksi dan berkomunikasi, menurut Suprpto dan Sumarlam (2016). Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, gagasan, atau konsep dalam satu hal. Dalam proses berkomunikasi, manusia menggunakan simbol. Seperti yang dinyatakan oleh Alfayanti (dalam Pramudiyanto et al., 2018), simbol adalah penanda yang paling umum digunakan oleh masyarakat.

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Karena sifatnya yang konvensional, bahasa termasuk dalam kategori simbol. Simbol, menurut Pierce (dalam Sari et al., 2020), adalah tanda yang memiliki hubungan karena adanya kesesuaian dengan konvensi. Komunikasi yang mengikuti konvensi tersebut berpeluang tinggi untuk berhasil, kata Arifin dan Suprayitno (2015).

Dalam masyarakat, peristiwa komunikasi dapat digunakan sebagai tempat atau media untuk menyampaikan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, dan realitas. Bahasa dapat

menyebabkan rasa saling mengerti antara penutur dan mitra tutur atau antara penulis dan pembaca. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang, seperti senang, kecewa, sedih, malu, dan marah.

Salah satu jenis peristiwa komunikasi massa adalah bagaimana elemen musik berhubungan dengan elemen lirik lagu. Komunikator menyampaikan lagu kepada komunikan melalui sebuah media sebagai cara penyampaian. Lirik, sebagai bahasa ekspresi manusia yang diciptakan melalui proses kreatif, mengandung muatan maksud yang perlu diterjemahkan. Lirik lagu, yang bentuknya mirip dengan puisi, dapat dianggap sebagai salah satu karya seni yang bersifat tertulis. Menurut Waluyo (2002), bahasa dalam lirik lagu adalah bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu, serta pemilihan kata-kata yang kias dan imajinatif.

Album Perayaan Patah Hati Babak 1 merupakan album musik dari Band For Revenge. Dirilis pada tahun 2022, album ini merupakan Kumpulan single lagu For Revenge yang sudah diluncurkan sejak tahun 2020. Dengan tema perayaan sebuah kondisi patah hati, lagu-lagu For Revenge mendapatkan pasar pendengar generasi remaja. Pada tahun 2024, Generasi Z berusia rentangan 14-25 tahun. Rentang usia tersebut merupakan masa pubertas remaja hingga mencapai masa dewasa tahap awal. Rentang usia dengan masa-masa mencari pasangan hidup dan merasakan patah hati.

Dalam album Perayaan Patah Hati Babak 1, For Revenge memiliki kesinambungan kisah-kisah patah hati dalam setiap lagunya. Bagian teruniknya, setiap lagu memiliki benang merah berupa keterkaitan cerita tentang sebuah siklus patah hati. Dirujuk dari Hai online, lagu di album Perayaan Patah Hati terdiri atas Perayaan Patah Hati, Derana, Jentaka, Jeda, Jakarta Hari Ini, Untuk Siapa, Ada Selamanya, Pulang, dan Serana. Dengan pasar pendengar generasi Z, tentu saja lagu-lagu tersebut merupakan gambaran interaksi sosial dan cara hidup generasi tersebut.

Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji maksud dalam bahasa. Pragmatik, menurut Yule (1996) adalah kajian tentang maksud penutur. Pragmatik melihat makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan bagaimana pendengar (atau pembaca) menafsirkannya. Pragmatik berhubungan dengan analisis terkait apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya jadi lebih penting daripada makna kata atau frasa yang digunakan.

Salah satu bidang ilmu bahasa yang dikenal sebagai pragmatik menggunakan tindak tutur sebagai dasar untuk mempelajari penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Dalam pragmatik, tindak tutur atau tindak ujar, juga dikenal sebagai *speech acts*, jadi sangat penting untuk dikaji. Ini sejalan dengan gagasan Rustono (1999) bahwa teori tindak tutur adalah dasar untuk menganalisis bentuk tindak tutur yang ada di dalam lirik lagu.

Pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan dalam peristiwa komunikasi, baik secara tersurat maupun tersirat di balik tuturan. Dengan melihat bagaimana bahasa digunakan, kita dapat mengetahui maksud tuturan. Menurut beberapa pendapat, pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks komunikasi dan bagaimana ia digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami maksud penutur sehingga mitra tutur dapat memahaminya.

Beberapa peneliti telah melakukan analisis tindak tutur dalam lirik lagu. Penelitian sebelumnya (Kurniawati, 2021; Lutfiana & Sari, 2021; Permatasari, 2022) hanya melakukan klasifikasi bentuk tindak tutur secara keseluruhan yang terdapat pada lirik lagu. Penelitian ini belum mengaitkan hasil analisis dengan stereotip atau gambaran sebuah generasi. Meskipun demikian, penelitian pragmatik mencakup lebih dari sekedar mengklasifikasikan jenis tindak tutur. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Lutfiana (2021) sebatas mencari bentuk tindak tutur asertif dan direktif pada lirik lagu Didi Kempot. Penelitian ini menggunakan ranah pragmatik, tetapi hasilnya hanya mendeskripsikan tuturan yang termasuk ke dalam

bentuk tindak tutur tertentu. Belum juga melihat cerminan kehidupan sosial sebuah generasi yang tergambar pada lirik lagu.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian Stereotip Gen Z dalam Lirik Lagu For Revenge dengan Perspektif Pragmatik menjadi pelengkap tulisan terdahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan empat kategori tindak tutur asertif dalam sembilan lirik lagu For Revenge. Tujuan selanjutnya adalah membongkar stereotip Generasi Z dalam sembilan lirik lagu For Revenge. Kesembilan lagu For Revenge dipilih karena berada dalam satu album dan memiliki keterkaitan cerita berupa siklus seseorang melewati fase patah hati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan realitas kehidupan Gen Z dalam lirik lagu For Revenge melalui teori tindak tutur John Searle. Searle (1969) menyatakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang pembicara: lokusi (*locutionary act*), yang berarti melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu, ilokusi (*illocutionary act*), yang berarti melakukan tindakan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan perlokusi (*perlocutionary act*), yang berarti melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Searle berpendapat bahwa setiap tuturan sebenarnya adalah tindak tutur atau performatif.

Searle membuat kategorisasi tindak tutur menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Khusus untuk tindak tutur asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, Searle membagi lagi menjadi menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan mengklaim. Tindak tutur menurut Searle berupa kata, frasa, kalimat atau suara, dengan tujuan mengekspresikan niat pengguna. Dengan demikian, tindak tutur adalah dasar komunikasi karena seseorang menuturkan sebuah tuturan dengan maksud tertentu.

Data pada penelitian ini adalah sembilan lagu dalam Album Perayaan Patah Hati Babak 1 yang di dalamnya termuat siklus patah hati seseorang seperti penawaran kembali, penolakan keadaan, kemarahan, negosiasi keadaan, depresi, dan penerimaan. Sembilan lagu tersebut antara lain: Perayaan Patah Hati, Derana, Jentaka, Jeda, Jakarta Hari Ini, Untuk Siapa, Ada Selamanya, Pulang, dan Serana. Album ini dirilis 2022 ketika Gen Z berusia 8-22 tahun. Rentang usia tersebut merupakan masa pubertas remaja hingga mencapai masa dewasa.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi lirik lagu yang diambil dari *Youtube Channel* For Revenge. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap yang berarti tidak melibatkan peneliti dalam tuturan. Selanjutnya, data yang diambil, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis dengan mengacu pada teori Tindak Tutur Searle. Dalam teori Searle, peneliti memfokuskan pada analisis tindak tutur tidak langsung asertif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur asertif dalam lirik lagu For Revenge di Album Perayaan Patah Hati Babak 1 yang bertema siklus patah hati Gen Z dalam sebuah hubungan percintaan, seperti penawaran kembali (*overture*), penolakan keadaan (*denial*), kemarahan (*anger*), negosiasi perasaan (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Jabaran siklus tersebut muncul dalam lagu Perayaan Patah Hati, Derana, Jentaka, Jeda, Jakarta Hari Ini, Untuk Siapa, Ada Selamanya, Pulang, dan Serana. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil terkait tindak tutur asertif.

### Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya agar mengungkapkan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengeklaim (Saifudin, 2019:8). Zahroini (2017) menekankan bahwa tindak tutur asertif dapat didefinisikan sebagai ucapan yang menunjukkan perasaan penutur dan mencerminkan kondisi psikologisnya.

Pada lirik lagu For Revenge di Album Perayaan Patah Hati Babak 1 yang memuat tema siklus Generasi Z dalam sebuah kondisi patah hati akibat hubungan percintaan. Siklus tersebut antara lain, penawaran kembali, penolakan keadaan, kemarahan, negosiasi perasaan, depresi, dan penerimaan. Pada keenam siklus tersebut ditemukan tindak tutur menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan mengeklaim. Temuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

### 1. Siklus Penawaran Kembali

**Tabel 1. Jumlah Temuan Tindak Tutur Asertif Tahapan Penawaran Kembali (Overture)**

No.	Tindak Tutur	Profil	Tahapan	Jumlah
1.	Asertif	Menyatakan	Overture	2 kutipan
2.	Asertif	Menyarankan	Overture	3 kutipan
3.	Asertif	Mengeluh	Overture	10 kutipan
4.	Asertif	Mengeklaim	Overture	2 kutipan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil menyatakan pada tahapan penawaran kembali (overture) berjumlah 2 kutipan. Lebih lanjut, profil menyarankan berjumlah 3 kutipan, sedangkan profil mengeluh dan mengeklaim berturut-turut 10 dan 2 kutipan. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap sebuah lagu berjudul Perayaan Patah Hati yang menjadi sumber data penelitian. Penjabarannya sebagai berikut.

#### Menyatakan - Penawaran kembali

- (1) *Walau merupa duri yang menambah darah.  
Walau menjelma buih yang mengorek nanah.  
Kau akan tetap aku sambut dengan perayaan paling meriah.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyatakan dengan penanda frasa *akan tetap*. Secara utuh, data dari lirik tersebut mengandung maksud pernyataan bahwa sekalipun mantan pasangan datang hanya untuk menyakiti (merupa duri dan menjelma buih), Generasi Z akan tetap menerimanya dengan sambutan paling meriah.

#### Menyarankan - Penawaran Kembali

- (2) *Dengarkanlah.  
Pesan lara yang kunyanyikan dalam keheningan.  
Berharap sampai ke sana.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyarankan dengan penanda kata *dengarkanlah*. Data lirik tersebut memiliki maksud sebuah saran bagi mantan pasangan untuk memperhatikan (mendengarkan) sekali lagi tentang kondisi sakit hati (pesan lara) dari seorang Generasi Z, yang meskipun tidak disampaikan secara langsung (dalam keheningan) berharap tetap akan terpahami karena sudah menjalin hubungan bersama dalam

sekian waktu.

(3) *Maka sebelum akhirnya segala tentangku hanya bisa kaukenang sebatas nama. Ingat lagi singgasana yang pernah kautempati sebagai permaisuri. Di istana yang kita bangun selama ratusan hari.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif dengan profil menyarankan melalui penanda frasa *ingat lagi*. Berdasar penanda profil tersebut, maksud dari lirik tersebut adalah saran bagi mantan pasangan untuk mengingat kembali posisi istimewa dari si pasangan (sebagai permaisuri) dalam hubungan yang tidak sebentar (istana yang kita bangun ratusan hari), sebelum memutuskan untuk berakhirnya relasi (kaukenang sebatas nama). Seorang generasi Z menyarankan supaya pasangannya mengingat dan memikirkan ulang sebelum mengakhiri hubungan.

### **Mengeluh - Penawaran Kembali**

(4) *Telah meranggas sekujur badan setelah kautinggalkan.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil mengeluh dengan penanda akibat pada kata *setelah*. Berdasar penanda profil tersebut, maksud lirik tersebut adalah pernyataan keluhan dari kondisi badan dan pikiran yang sedang tidak baik-baik saja (serupa pohon meranggas) setelah ditinggal oleh mantan pasangan. Keluhan itu disampaikan seorang Generasi Z kepada mantan pasangan dengan tujuan penawaran untuk kembali menjalin hubungan supaya kondisi tubuh dan pikiran kembali normal seperti semula. Lirik tersebut **mengarahkan kesalahan dalam sebuah hubungan kepada orang lain** dengan penanda *kautinggalkan*.

(5) *Tak tersisa, ditelantarkannya mimpi dan rencana ke sepanjang jalan yang tak dilalui lagi berdua.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil mengeluh dengan penanda akibat pada kata *tak tersisa*. Berdasar penanda profil tersebut, maksud lirik tersebut adalah pernyataan keluhan tentang harapan dan rencana ke depan yang dari sepasang Generasi Z yang harus selesai tak tersisa lagi. Penanda profil *ditelantarkannya* juga mengarahkan keluhan kepada pasangan, bukan untuk mencoba introspeksi ke diri sendiri. Gambaran dari Generasi Z **suka mengeluh dan menyalahkan orang lain** berupa pada lirik tersebut.

(6) *Remuk, tak ada lagi yang bisa dicerna dari hari-hari tanpa renjana.*

Pada akhirnya, keluhan Generasi Z untuk meminta pasangannya supaya kembali tergambarkan pada kondisi *remuk*. Penanda *remuk* menyatakan maksud bahwa kondisi seorang Generasi Z menjadi tidak berbentuk lagi ketika harus menjalani kehidupan tanpa rasa hati yang kuat terkait cinta kasih dan rindu (renjana). Maksud tindak tutur tersebut untuk menyatakan **keluhan** kenapa pasangan pergi dan meninggalkan kekosongan pada seorang Generasi Z.

## Mengeklaim - Penawaran Kembali

(7) *Yang tak terendus bahagia.*

*Dengan batin bersikukuh, kelak engkau akan luluh.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil mengeklaim dengan penanda akibat pada kata *kelak*. Berdasar penanda profil tersebut, maksud lirik tersebut adalah pernyataan klaim akan rasa percaya tentang sikap dari si pasangan yang nantinya tetap akan luluh dan kembali. Saat si pasangan yang telah pergi meninggalkan berada pada kondisi tidak bahagia, maka dengan keajekan usaha dari Generasi Z bakal meluluhkan hati untuk dapat kembali bersama.

## 2. Penolakan Keadaan

**Tabel 2. Jumlah Temuan Tindak Tutur Asertif Tahapan Penolakan Keadaan (Denial)**

No.	Tindak Tutur	Profil	Tahapan	Jumlah
1.	Asertif	Menyatakan	Penolakan	3 kutipan
2.	Asertif	Menyarankan	Penolakan	2 kutipan
3.	Asertif	Mengeluh	Penolakan	0 kutipan
4.	Asertif	Mengeklaim	Penolakan	1 kutipan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil menyatakan pada tahapan penolakan berjumlah 3 kutipan. Lebih lanjut, profil menyarankan berjumlah 2 kutipan, sedangkan profil mengeluh dan mengeklaim berturut-turut 0 dan 1 kutipan. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap sebuah lagu berjudul *Derana* yang menjadi sumber data penelitian. Penjabarannya sebagai berikut

### Menyatakan – Penolakan Keadaan

(8) *Tiba saatnya meninggalkan luka.*

*Membuatnya lupa, hidup hanya gita puja.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyatakan dengan penanda akibat pada kata *tiba saatnya*. Berdasar penanda profil tersebut, maksud lirik tersebut adalah kondisi pernyataan dari seorang Generasi Z untuk bergegas meninggalkan kondisi yang tidak baik (*luka*) untuk segera mengingat bahwa hidupnya terlalu mengagung-agungkan seseorang (*gita puja*). Pernyataan tersebut merupakan usaha untuk menolak keadaan dan sekaligus menyatakan bahwa dirinya sedang baik-baik saja.

(9) *Di sisa kewarasannya bersulang merayakan.*

*Yang terganti t'lah kembali.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyatakan dengan penanda akibat pada kata *Yang terganti t'lah kembali*. Berdasarkan penanda profil tersebut, maksud lirik jika dipahami secara menyeluruh adalah pernyataan bahwa di antara kesadaran dan ilusi (*sisa kewarasannya*), akan datang masa ketika pasangan yang telah pergi meninggalkan akan Kembali lagi. Sampai hal itu terjadi, seorang Generasi Z akan berada pada puncak kebahagiaan seolah memenangkan sebuah perlombaan (*bersulang merayakan*). Pernyataan tersebut merupakan Upaya **penolakan** keadaan dalam diri seorang Generasi Z untuk membesarkan hati demi menerima kondisi.

### Menyarankan - Penolakan Keadaan

(10) *Yang terganti t'lah Kembali.  
Di atas bumi dan terus berlariilah.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyarankan dengan penanda akibat pada kata *dan terus berlariilah*. Berdasarkan penanda profil tersebut, maksud lirik jika dipahami secara menyeluruh adalah sebuah **saran** bagi pasangan untuk terus berlari menjauh. Jika dikaitkan dengan lirik sebelumnya yang terganti t'lah Kembali, maka sejauh apapun pasangan tersebut lari, Generasi Z percaya mereka akan Kembali. Makna tersebut merupakan bentuk Generasi Z **menolak keadaan** dengan membesarkan hati.

### Mengeklaim – Penolakan Keadaan

(11) *Dan demi malam, asahkan rasa.  
Terdapat sumpah bagi yang berakal.  
Bersaksilah demi semesta.  
Kami mendengar dan percaya.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil mengeklaim dengan penanda pada frasa *demi malam*. Berdasar penanda profil mengeklaim tersebut, maksud lirik jika dipahami secara menyeluruh pada kalimat *dan demi malam asahkan asa*, terdapat sumpah bagi yang berakal bermakna **klaim** atas siapa saja yang berusaha di malam hari (*asahkan rasa/ berdoa*) terdapat sumpah Tuhan bagi siapa saja yang mengerti (*berakal*). Generasi Z berupaya untuk **menolak keadaan** dengan rajin beribadah pada malam hari supaya keadaan bisa berubah sesuai dengan yang diinginkan dalam setiap doa.

### 3. Kemarahan

Tabel 3. Jumlah Temuan Tindak Tutur Asertif Tahapan Kemarahan

No.	Tindak Tutur	Profil	Tahapan	Jumlah
1.	Asertif	Menyatakan	Penolakan	2 kutipan
2.	Asertif	Menyarankan	Penolakan	3 kutipan
3.	Asertif	Mengeluh	Penolakan	1 kutipan
4.	Asertif	Mengeklaim	Penolakan	0 kutipan

Berdasarkan table di atas, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil menyatakan pada tahapan kemarahan berjumlah 2 kutipan. Lebih lanjut, profil menyarankan berjumlah 3 kutipan, sedangkan profil mengeluh dan mengeklaim berturut-turut 1 dan 0 kutipan. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap sebuah lagu berjudul Jentaka yang menjadi sumber data penelitian. Penjabarannya sebagai berikut

#### Menyatakan - Kemarahan

(12) *Sejenak ku mengirikan luka, yang kusuguhkan ritme jenaka.  
Dan biarkan dirinya tertawa lepas di atas jentaka yang ku telan.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyatakan dengan konteks siklus kemarahan. Penanda profil menyatakan terdapat pada kalimat *dan biarkan dirinya tertawa lepas di atas jentaka yang ku telan*. Maksud lirik tersebut jika dimaknai secara keseluruhan adalah ekspresi tindak tutur pernyataan **kemarahan** atas pasangan yang bisa bahagia dengan tertawa lepas. Padahal, seseorang yang patah hari dari Generasi Z sedang merasakan sengsara dan kesialan (*jentaka*). Generasi Z hanya bisa **menyatakan** dan

**membiarkan**, belum ke tahapan melakukan sesuatu ketika pasangannya bertindak nirempati.

### Menyarankan-Kemarahan

(13) *Wahai jentaka yang berlari, tidakkah kau jengah menari.  
Dan hantarkan ku pulang menuju keheningan, demi jiwa tak bertuan.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyarankan dengan konteks siklus kemarahan. Penanda profil menyarankan terdapat pada kalimat *dan hantarkan ku pulang menuju keheningan, demi jiwa tak bertuan*. Maksud lirik tersebut seolah-olah **saran** bagi pasangan untuk mengantar seorang Generasi Z pada kondisi kekosongan jiwa. Tentu saja itu bukan sebuah saran yang benar-benar diinginkan. Tindak tutur itu disampaikan dengan tujuan **mengekspresikan kemarahan** kepada pasangan karena telah pergi dan mengantarkan kepada kondisi jiwa yang hening.

### Mengeluh – Kemarahan

(14) *Dan lelah ku sembunyikan kala kecewa pada dunia.  
Dan lelah ku sembunyikan.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif pada profil mengeluh dalam siklus kemarahan. Penanda profil mengeluh terdapat pada kalimat *dan lelah ku sembunyikan kala kecewa pada dunia*. Jika ditilik secara keseluruhan lirik, maksud dari keluhan itu adalah kondisi lelah akan terlalu banyak hal mengecewakan dari dunia. Salah satunya, memiliki pasangan yang meninggalkan. Pernyataan tersebut merupakan **ekspresi kemarahan** pada pasangan, tetapi menyasar keluhan pada dunia secara lebih luas. Generasi Z menjadi dekat dengan stereotip memiliki masalah dengan hal kecil, namun berakhir dengan **mengeluh** dan menyalahkan dunia.

## 4. Negosiasi Perasaan

**Tabel 4. Jumlah Temuan Tindak Tutur Asertif Tahapan Negosiasi Perasaan**

No.	Tindak Tutur	Profil	Tahapan	Jumlah
1.	Asertif	Menyatakan	Penolakan	8 kutipan
2.	Asertif	Menyarankan	Penolakan	5 kutipan
3.	Asertif	Mengeluh	Penolakan	2 kutipan
4.	Asertif	Mengeklaim	Penolakan	2 kutipan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil menyatakan pada tahapan negosiasi perasaan berjumlah 8 kutipan. Lebih lanjut, profil menyarankan berjumlah 5 kutipan, sedangkan profil mengeluh dan mengeklaim berturut-turut 2 dan 2 kutipan. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap sebuah lagu berjudul Jeda dan Jakarta Hari Ini yang menjadi sumber data penelitian. Penjabarannya sebagai berikut.

### Menyatakan - Negosiasi Perasaan

(15) *Takkan ada yang sia-sia, saat kita bertaruh segalanya.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif pada profil menyatakan dalam siklus negosiasi perasaan. Penanda profil menyatakan terdapat pada kalimat *takkan ada yang sia-sia*. Jika ditilik secara keseluruhan lirik, *saat kita bertaruh segalanya*, maksud dari

pernyataan itu adalah keyakinan atas segala hal yang diupayakan secara maksimal, maka hasil akhirnya tidak ada yang sia-sia. Pernyataan tersebut memberi makna atas rasa yakin dari Generasi Z yang mengupayakan pasangan untuk Kembali. Dengan totalitas memperjuangkan, harapannya mencapai hal yang diinginkan. Generasi Z perlu **negosiasi perasaan** untuk memperkuat kepercayaan diri dalam berupaya.

### Menyarankan-Negosiasi Perasaan

(16) *Kau tak perlu lama terjaga, terkadang hidup hanya perlu jeda.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif pada profil menyarankan dalam siklus negosiasi perasaan. Penanda profil menyarankan terdapat pada kalimat *kau tak perlu lama terjaga*. Jika ditilik secara keseluruhan pada lirik selanjutnya *terkadang hidup hanya perlu jeda*, maksud dari **saran** itu adalah tidak perlu terlalu serius dalam memikirkan suatu hal (terjaga), ada kalanya segala urusan dalam kehidupan juga perlu jeda. Pemaknaan tersebut merupakan wujud **negosiasi perasaan** untuk menurunkan tekanan pada pikiran, sehingga tidak memiliki ekspektasi terlalu tinggi.

(17) *Lekaslah pulang dan 'kan kujelang esok hari yang jauh lebih menenangkan.  
Tanpamu.*

### Mengeluh-Negosiasi Perasaan

(18) *Dan sebuah pesan menyapa menjelang hari Bahagia.  
Tanpa namaku yang di sana, temanimu selamanya.  
Menyakitkan.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif pada profil mengeluh dalam siklus negosiasi perasaan. Penanda profil mengeluh terdapat pada kata *menyakitkan*. Dengan memperhatikan lirik secara keseluruhan, konteks dalam keluhan tersebut muncul sebagai akibat dari sebuah undangan pernikahan dari pasangannya yang telah pergi. Di dalam undangan tersebut, tidak lagi mencantumkan nama dari seorang Generasi Z sebagai pasangan pernikahan. Kondisi tersebut menyakitkan hati dan memunculkan **keluhan**.

(19) *Ini terlalu satir. Terlampau getir untuk diterima.*

Data di atas merupakan lanjutan dari tindak tutur asertif profil mengeluh pada data sebelumnya. Penanda profil keluhan muncul pada frasa *terlampau getir untuk diterima*. Setelah menerima undangan pernikahan tanpa tertulis nama sebagai pasangan, Generasi Z mengeluhkan kondisi kehidupan yang satir dan terlalu getir untuk diterima. Kondisi sakit hati yang berat, namun tetap harus diterima. Bentuk paradoksal kata getir dan terima dalam satu kalimat merupakan upaya **negosiasi perasaan** antara keluhan dan penerimaan.

### Mengeklaim-Negosiasi Perasaan

(20) *Jakarta hari ini, tak pernah sama, jika dahulu ku tak pernah membuatnya  
kecewa.*

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif pada profil mengeklaim dalam siklus negosiasi perasaan. Bentuk *Jakarta hari ini, tak pernah sama* merupakan penanda

profil klaim atas sebuah kondisi. Jika ditilik lebih menyeluruh pada kalimat berikutnya, kondisi **klaim** atas Jakarta yang tidak pernah sama lagi diakibatkan karena seorang Generasi Z telah mengecewakan pasangannya. Kalau saja tidak terjadi hal yang membuat kecewa, Jakarta akan tetap sama baiknya dengan kondisi hubungan Generasi Z. Bentuk pengandaian pada kata jika, menunjukkan sedang ada **negosiasi perasaan** pada diri Generasi Z antara fakta dan harapan.

## 5. Depresi

**Tabel 5. Jumlah Temuan Tindak Tutur Asertif Tahapan Depresi**

No.	Tindak Tutur	Profil	Tahapan	Jumlah
1.	Asertif	Menyatakan	Penolakan	3 kutipan
2.	Asertif	Menyarankan	Penolakan	1 kutipan
3.	Asertif	Mengeluh	Penolakan	6 kutipan
4.	Asertif	Mengeklaim	Penolakan	1 kutipan

Berdasarkan table di atas, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil menyatakan pada tahapan depresi berjumlah 3 kutipan. Lebih lanjut, profil menyarankan berjumlah 1 kutipan, sedangkan profil mengeluh dan mengeklaim berturut-turut 6 dan 1 kutipan. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap sebuah lagu berjudul Untuk Siapa dan Ada Selamanya yang menjadi sumber data penelitian. Penjabarannya sebagai berikut.

### Menyatakan – Depresi

(21) *Tak mengapa kini aku tak berarti.  
Bila hadirnya yang kau nanti, biarlah ku yang menukar tempat ini.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyatakan dengan penanda pada kalimat *biarlah ku yang menukar tempat ini*. Berdasarkan penanda profil tersebut, maksud lirik jika dipahami secara menyeluruh adalah pernyataan bahwa Generasi Z menerima posisi jika ternyata tidak lagi diinginkan dalam sebuah hubungan. Dikuatkan dengan pernyataan pada kalimat sebelumnya, *bila hadirnya yang kau nanti*, kondisi badan dan perasaan yang merosot pada orang **depresi** memaksa seseorang untuk lebih banyak menerima keadaan ketimbang menggugatinya.

### Menyarankan – Depresi

(22) *Jika bisa menghilangkan lara, kembali merekah seperti bunga.  
Usah menginglatku pernah ada karena kuyakin ku tak berharga.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil menyarankan dengan penanda pada kalimat *usah menginglatku pernah ada*. Maksud dari lirik tersebut adalah sebuah saran agar si pasangan tidak lagi mengingat hubungan yang pernah ada. Jika dikaitkan dengan konteks lirik secara menyeluruh, jika pasangannya bisa sembuh dari patah hati (menghilangkan lara) dan kembali pada kondisi baik (merekah seperti bunga), maka Generasi Z yang sudah dalam kondisi **depresi** menyarankan untuk tidak usah diingat kembali karena sudah merasa tidak berharga lagi.

## Mengeluh – Depresi

(23) *Untuk yang pernah singgah, Kudengar kau telah bahagia.  
Sudikah berbagi caranya karena ku tak bisa.*

Data tersebut di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif profil mengeluh dengan penanda pada frasa *karena ku tak bisa*. Berdasar penanda profil tersebut, maksud lirik tersebut adalah pernyataan keluhan atas ketidakbisaan Generasi Z akan sebuah kondisi. Jika ditilik lebih lanjut dengan memperhatikan konteks keseluruhan pada lirik, maka keluhan itu muncul ketika pasangan yang telah pergi sudah bisa bahagia. Generasi Z merasa belum bisa ikut bahagia dan meminta untuk diajari caranya, sebab dia sudah merasa tidak bisa lantaran kondisinya sudah tidak baik-baik saja (**depresi**). Tentu saja permintaan untuk diajari bahagia hanya sekadar **keluhan** dan bukan sebuah keinginan sebenarnya, sebab rasa bahagia itu hilang bersama dengan pasangannya.

## 6. Penerimaan Keadaan

**Tabel 6. Jumlah Temuan Tindak Tutur Asertif Tahapan Penerimaan Keadaan (Acceptance)**

No.	Tindak Tutur	Profil	Tahapan	Jumlah
1.	Asertif	Menyatakan	Penolakan	3 kutipan
2.	Asertif	Menyarankan	Penolakan	1 kutipan
3.	Asertif	Mengeluh	Penolakan	5 kutipan
4.	Asertif	Mengeklaim	Penolakan	2 kutipan

Berdasarkan table di atas, diperoleh data bahwa jenis tindak tutur yang menggunakan profil menyatakan pada tahapan penerimaan keadaan berjumlah 3 kutipan. Lebih lanjut, profil menyarankan berjumlah 1 kutipan, sedangkan profil mengeluh dan mengeklaim berturut-turut 5 dan 2 kutipan. Data tersebut diperoleh dari analisis terhadap sebuah lagu berjudul Pulang dan Serana yang menjadi sumber data penelitian. Penjabarannya sebagai berikut.

## Menyatakan – Penerimaan Keadaan

(24) *Biarkan ku menepi jika kau takkan Kembali.  
Dan yakinkanku bahwa kau t'lah temukan yang kaucari.*

Data tersebut merupakan tindak tutur asertif dalam profil menyatakan. Penanda profil menyatakan muncul dalam kalimat *biarkan ku menepi jika kau takkan kembali*. Secara keseluruhan, lirik tersebut mengandung maksud pernyataan diri untuk pergi menyingkir ketika mantan pasangan memang tidak mau Kembali. Dilanjutkan dengan lirik berikutnya, dan yakinkanku bahwa kau telah menemukan yang dicari. Pernyataan tersebut berupa penegasan sebuah proses penerimaan (acceptance) atas kondisi hubungan yang memang sudah tidak bisa diteruskan kembali. Tahap terakhir dari seorang Generasi Z yang mengalami patah hati adalah mencoba untuk menerima semua keadaan.

## Mengeluh – Penerimaan Keadaan

(25) *Lelah dan menyerah.  
Kuterjebak di titik terendah.  
Terjatuh, kehilangan arah.*

Data tersebut merupakan tindak tutur asertif dalam profil mengeluh. Penanda profil

mengeluh muncul dalam frasa *lelah dan menyerah*. Secara keseluruhan, penggalan frasa dalam lirik tersebut menyatakan maksud sebuah keluhan dalam fase penerimaan keadaan setelah ditinggalkan. Segala Upaya pada akhirnya sampai pada kondisi Generasi Z yang sudah lelah kemudian memilih untuk menyerah. Generasi Z menggambarkan **menyerah** pada saat dirinya merasa lelah, bukan karena faktor ketidakbisaan untuk diupayakan Kembali.

(26) *Beri tahu aku cara melupakanmu, seperti kau ajarkanku dewasa.*

Data tersebut merupakan tindak tutur asertif dalam profil mengeluh. Penanda profil mengeluh muncul dalam kalimat *beritahu aku cara melupakanmu*. Secara keseluruhan, penggalan kalimat dalam lirik tersebut menyatakan maksud bahwa Generasi Z meminta untuk dibantu melupakan. Dia tidak bisa mengupayakan sendiri sebuah usaha melupakan pasangannya yang telah pergi. Unikinya, permintaan untuk dibantu justru diharapkan datang dari orang yang ingin dilupakan. Dari sini tergambar bahwa tujuan Generasi Z hanya sekadar **mengeluh**, bukan sebuah usaha untuk benar-benar melupakan.

(27) *Indah suaranya memintaku pulang, indah suaranya memintaku Kembali.  
Tak ada tempat seindah rumah, tak ada tempat seindah di sana.  
Aku mencari, terus mencari arah.*

Berdasarkan data di atas, terdapat data tindak tutur asertif dengan profil mengeluh. Penanda profil mengeluh muncul dalam kalimat *tak ada tempat seindah rumah, tak ada tempat seindah di sana*. Penggalan kalimat tersebut memiliki maksud tidak ada tempat yang aman selain rumah sendiri. Generasi Z lebih suka di dalam rumah saja, ketimbang harus berada di luar dan merasakan bahaya. Pesan suka **mengeluh** tergambar pada pernyataan *tak ada tempat seindah rumah* dan diperkuat dengan kalimat berikutnya, *tak ada tempat seindah di sana*.

### Mengeklaim – Penerimaan Keadaan

(28) *Senja mulai membiru, menunggu yang berlalu.*

Data di atas termasuk ke dalam bentuk tindak tutur asertif dalam profil mengeklaim. Penanda klaim muncul dalam frasa *senja mulai membiru*. Frasa tersebut memiliki klaim atas senja yang membiru akan tetap kebersamai upaya Generasi Z untuk tetap menunggu pasangannya yang telah pergi (berlalu). Senja mulai membiru di lirik tersebut bermakna dalam waktu yang sangat lama. Generasi Z ingin meneguhkan kondisi **penerimaan** dengan tabah menunggu sampai waktu yang lama.

### KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan dalam Album Perayaan Patah Hati Babak 1 milik Band For Revenge menunjukkan kemunculan tindak tutur asertif 4 profil terdiri atas menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan mengeklaim. Dalam album Perayaan Patah Hati Babak 1, terdiri atas 9 lagu dan 6 siklus patah hari seseorang berturut-turut penawaran kembali, penolakan keadaan, kemarahan, negosiasi perasaan, depresi, penerimaan.

Ditemukan semua profil tindak tutur asertif pada lirik lagu dalam semua siklus. Profil mengeluh menempati peringkat terbanyak dengan 24 kali muncul, sedangkan profil mengeklaim menjadi paling sedikit dengan hanya 8 kali muncul. Profil mengeluh paling banyak muncul pada siklus penawaran kembali (10 kali) karena pada siklus ini Generasi Z

berupaya meyakinkan pasangannya untuk tidak pergi melalui keluhan-keluhan kondisi yang akan terjadi jika hubungan mereka berakhir. Dalam siklus depresi dan penerimaan, profil mengeluh juga menempati urutan teratas kemunculannya dengan 6 kali dan 5 kali.

Jadi, dengan 3 kali menjadi profil terbanyak dalam total 6 siklus, mengeluh merupakan tindak tutur asertif yang paling banyak muncul di keseluruhan siklus patah hati. Dapat disimpulkan bahwa stereotip Generasi Z yang suka mengeluh tergambar dalam Album Perayaan Patah Hati Babak 1 milik Band For Revenge. Rekomendasi untuk peneliti lain adalah untuk meneliti tindak tutur asertif guna melihat stereotip Generasi Z pada genre lagu lain yang berbeda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya yang telah menerima artikel penelitian ini untuk dipublikasikan.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kelonggaran izin untuk penelitian.
3. Band For Revenge atas korespondensi pemaknaan karya dalam Album Perayaan Patah Hati Babak 1.

### RUJUKAN

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019, September). Karakteristik generasi Z dalam perkembangan diri anak melalui visual. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019* (pp. 401-406). State University of Surabaya.
- Ambarwati, M. F. L. (2023). Menavigasi Generasi Z: Tantangan Manajemen SDM di Era Baru. *TarFomedia*, 4(2), 8-14.
- Arifin, A., & Suprayitno, E. (2015). FLOUTING THE GRICE'S MAXIMS FOUND IN MR. POPPERS' PENGUINS MOVIE. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 1-8).
- Arini, A. K. (2021). Tindak tutur ilokusi pada lirik lagu agni karya grup musik Tashoora. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Bahar, A. (2022, September 8). *For revenge merilis album Terbaru, "Perayaan Patah Hati - Babak 1."* Hai. [https://hai.grid.id/read/073468176/for-revenge-merilis-album-terbaru-perayaan-patah-hati-babak-1#google\\_vignette](https://hai.grid.id/read/073468176/for-revenge-merilis-album-terbaru-perayaan-patah-hati-babak-1#google_vignette)
- Budiati, I. D. (2018). Profil Generasi Milenial.
- Kasali, R. (2018). *Strawberry Generation*. Mizan.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Novitasari, L. (2016). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Talk Show Hitam Putih Trans 7 Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Permatasari, A. I. (2022). *Tindak tutur sarkasme dalam lirik lagu dangdut* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Pramudiyanto, A., Supana, S., & Rohmadi, M. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 17(2), 174-187.
- Rustono, H. (1999). Pokok-pokok pragmatik.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.

- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1).
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language* (Vol. 626). Cambridge university press.
- Suprpto, S. (2016). ASPEK GRAMATIKAL DALAM KUMPULAN CERPEN 1 PEREMPUAN 14 LAKILAKI KARYA DJENAR MAHESA AYU. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi: panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.
- Yule, G. (2022). *The study of language*. Cambridge university press.
- Zahroini, W. I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif pada Stand Up Comedy Academy Indosiar Season 1. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.
- Zorn, R. L. (2017). Coming in 2017: A new generation of graduate students-the Z generation. *College and University*, 92(1), 61.